

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kabupaten Agam terdiri dari beberapa kecamatan dan nagari serta jorong, salah satu yang tertarik dalam riset karya seni ilmiah adalah *Nagari Matua Mudiak*. *Nagari Matua Mudiak* merupakan sebuah nagari yang terletak antara jalan utama Bukittinggi-kelok 44 menuju Lubuk Basung. Nagari *Matua Mudiak* merupakan suatu daerah yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai pengrajin, salah satunya membuat kerajinan *kampia*. *Kampia* merupakan sebuah tas tradisional yang berbahan baku dari daun usa (rumput gajah) dan daun pandan.

Kerajinan anyaman merupakan salah satu dari kebudayaan yang dimiliki manusia sejak zaman pra sejarah, dalam rangka memenuhi kebutuhan akan sandang dan perlengkapan pendukung sehari-hari, sampai saat ini kerajinan anyaman merupakan salah satu bentuk kerajinan yang terus dihasilkan oleh sebagian masyarakat Indonesia, dengan ciri khas bentuk dan ornamen beragam dengan menggunakan bahan yang tersedia di alam, baik bambu, pandan, maupun rotan (Abdul Ghofur.2019:2).

Menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI) anyaman adalah hasil menganyam atau barang-barang yang dianyam. Kata menganyam berasal dari kata anyam yaitu mengatur daun pandan, eceng gondok, bambu, rotan, kulit kayu dan sebagainya, dengan saling menindih dan saling menyilang. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rosmi salah seorang pengrajin di

Nagari *Matua Mudiak*, beliau menjelaskan bahwa dahulu pada zaman sebelum kemerdekaan kisaran tahun 1926, kegiatan kerajinan menganyam ini sudah ada, dengan bahan baku yang mudah didapatkan seperti daun *usa*, disamping itu juga pada masa itu belum ada kegiatan atau mata pencaharian masyarakatnya sebagai petani sehingga tidak ada penghasilan untuk kehidupan sehari-hari.

Kerajinan khas warga *matua mudiak* dibuat dalam berbagai bentuk ukuran, diantaranya yang berupa *kabuik enam segi*, dan *sandang* dengan berbagai ukuran. Tas ini dijual dipasar-pasar dan di beberapa tempat-tempat wisata di Sumatera Barat. Proses pembuatan anyaman ini melalui beberapa tahap, hal ini juga di tegaskan oleh ibu Eva yang telah lebih kurang 48 tahun bekerja sebagai pengrajin anyaman. Ibu Eva menjelaskan prosesnya diawali dari mencari daun *usa*, lalu direbus, setelah direbus lalu dijemur, sehingga warna daun *usa* ini berubah menjadi warna putih, kemudian daun yang sudah berubah warna menjadi putih akan di anyam sehingga menjadi sebuah tas (*kampia*). Proses pembuatan anyaman ini dilakukan tanpa menggunakan alat bantu dan dikerjakan secara manual dengan hanya menggunakan kedua tangan.

Adapun cara dalam dalam pembuatan anyaman tas *kampia* antara lain :

1. Teknik Malipek (melipat)

Teknik lipat merupakan teknik yang digunakan dalam bagian pembuatan badan dari tas *kampia*. Teknik lipat dilakukan dengan cara melipat bagian atas kebawah, lalu menindih bagian alas dan bagian

bawah, setelah itu melipat keatas secara bergantian sehingga terbentuk badan tas kampia.

2. Teknik Manjalin

Teknik menjalin dilakukan untuk pembuatan bagian tali dari pada tas kampia, teknik ini dilakukan dengan cara memindahkan 3 bagian daun yang paling ujung ketengah secara bergantian sehingga terbentuknya tali tas.

Berdasarkan uraian di atas, pengkarya mendapatkan ide dan konsep dari proses anyaman untuk dijadikan sebuah karya seni tari. Ketertarikan pada teknik anyaman yang ada yaitu teknik *lipek* dan teknik *menjalin* yang ditransformasikan ke dalam bentuk gerak tari. Teknik anyaman tersebut menjadi rangkaian perbagian dari setiap karya tari ini.

Karya tari ini menghadirkan 7 orang penari yang diberi judul *mambaleh nan talipek* (timbang balik). Karya tari *mambaleh nan talipek* ini diwujudkan dalam bentuk tema budaya dan tipe non dramatik. Karya tari ini dipertunjukkan di Gedung Auditorium Boestanul Arifin Adam.

B. Rumusan penciptaan.

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

Menciptakan karya tari yang terinspirasi dari kegiatan *manganyam kampia* seperti teknik pembuatan anyaman *kampia* kedalam bentuk-bentuk gerak karya tari baru.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

- a. Memenuhi salah satu syarat mencapai gelar serjana di Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang
- b. Mewujudkan sebuah karya tari dari budaya atau mata pencarian masyarakat Nagari *Matua Mudiak*
- c. Memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan daerah *Matua Mudiak* kepada penonton
- d. Agar kerajinan tangan ini menjadi lebih hidup lagi bagi masyarakat

2. Manfaat Penciptaan

- a. Memberikan pengalaman kepada pengkarya dalam proses penciptaan
- b. Memberikan pemahaman terhadap kerajinan tangan tradisional yaitu anyaman tas *kampia*.
- c. Memberi pengalaman bagi penonton terhadap kerajinan anyaman beserta teknik didalamnya

D. Tinjauan karya

Menciptakan sebuah karya tari perlu dilakukan tinjauan terhadap karya lain terutama yang berangkat dari latar belakang karya yang sama, untuk menghindari plagiarisme. Langkah pertama adalah melakukan studi perpustakaan dengan tujuan mengidentifikasi karya melalui video, membaca dokumen tulisan, maupun buku agar tidak terjadi kesamaan ide maupun gagasan dalam karya seni yang akan digarap.

Beberapa karya yang hampir sama dengan karya *Mambaleh nan talipek* antara lain:

Karya tari Irwan Syahputra yang berjudul “*meupilet pilet*” terinspirasi dari sebuah aktivitas yang dilakukan dipesisir pantai untuk menangkap ikan dengan menggunakan jala, jala yang dipilin atau dianyam bersama yang berfungsi untuk meningkatkan kekuatan saat menarik dan menyambung. Persamaan karya tari *Mambaleh nan talipek* yaitu sama-sama kegiatan membuat anyaman dengan fungsi yang berbeda dan dengan konsep yang berbeda. Perbedaan antara dua karya ini ialah “*Meupilet pilet*” berangkat dari aktivitas yang dilakukan dipesisir pantai untuk menangkap ikan, sedangkan *Mambaleh nan talipek* berangkat dari pembuatan anyaman yang akan menghadirkan teknik-teknik kedalam gerakan karya tari.

Karya tari Dewi Fitriani Yendri yang berjudul “ *Maatua Sambilu* “ tahun 2017. Karya ini menggambarkan proses pembuatan anyaman tadia yang dilakukan oleh masyarakat payakumbuh. Perwujudan dari karyanya memanfaatkan tubuh penari untuk penggambaran proses anyaman tersebut. Persamaan dalam karya “*mambaleh nan talipek*” adalah sama-sama berangkat dari kearifan budaya lokal dan sama-sama terinspirasi dari proses pembuatan anyaman, dan sama-sama memanfaatkan tubuh penari sebagai gambaran proses kerajinan. Perbedaan kedua karya ini ialah “*Maatua sambilu*” menghadirkan 5 orang penari, sedangkan *Mamabaleh nan talipek* menghadirkan 7 orang penari yang berangkat dari proses pembuatan anyaman *kampia*.

Karya tari Qori Suci Oktavia, 2021, “Hamparan”, karya ini berangkat dari *Lapiak Bakinau* yang ada di Padang Pariaman. Karya ini menginterpretasikan fungsi dari *Lapiak Bakinau* kedalam sebuah karya tari. Persamaan karya Hamparan dengan *Mambaleh Nan Talipek* sama-sama berbentuk kerajinan. Perbedaan kedua karya ini ialah “Hamparan” Menginterpretasikan fungsi dari lapiak bakinau, sedangkan *Mambaleh Nan Talipek* menggambarkan teknik-teknik pada proses anyaman tersebut.

E. Landasan teori

Landasan teori sangat penting dalam pengkajian secara akademik. Hal ini dijadikan sebagai pisau pembedah atau pegangan dalam penulisan. Literatur dalam penulisan sebagai akademisi mempertegas dari setiap karya ilmiah. Muncul dengan adanya inspirasi dan imajinasi yang terus berkembang sebagai referensi

dari karya-karya sebelumnya dan sumber lainnya yang menjadi pedoman dalam tulisan ini. Sumber-sumber tersebut bisa berbentuk buku, audio visual, bahkan pengalaman pribadi pengkarya sendiri. Adapun referensi dan sumber yang menjadi acuan pada pengkarya sendiri sebagai berikut:

Karya ini digarap dengan bentuk koreografi berkelompok. Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari, sehingga dapat pula berbentuk dua (duet), tiga (trio), empat (kwartet), dan seterusnya. (Sri dan Dwi, 2014: 19). Berdasarkan buku Sri dan Dwi dalam karya *mambaleh nan talipek* yaitu menggunakan 7 orang penari yang menggambarkan teknik-teknik didalam anyaman, dibagian tertentu penari ada yang berdua, bertiga dan berempat, dari 7 orang penari berfungsi melambangkan kebersamaan saat melakukan kegiatan *manganyam kampia*, kegiatan *manganyam kampia* tidak hanya dilakukan sendiri bisa dilakukan dengan bersama-sama.

Buku yang berjudul “Pengolahan daun Pandan dan lainnya menjadi Kerajinan Tangan”, buku ini memberikan pengetahuan tentang berbagai anyaman yang bervariasi, bentuk pola dasar anyaman dan teknik anyaman (Yudi Irawan, 2009:19-31). Berdasarkan dari buku tersebut penggarapan karya tari ini menghadirkan teknik-teknik dan variasi-variasi anyaman kedalam gerak tubuh penari. Teknik dan variasi tersebut ditunjukkan melalui gerak tubuh yang dilipat-lipat dan juga dilahirkan menggunakan properti kain yang berbahan abutay dengan panjang lebih kurang 10 meter.

Buku yang berjudul “kreativitas koreografi”, buku ini memberi pengetahuan gerak tubuh manusia itu untuk menerjemahkan maksud-maksud yang dikandung dalam hati, baik untuk kegiatan motorik atau untuk berkomunikasi (Dr. Robby Hidayat,M,Sn.2017:11). Terkait dari buku tersebut pengetahuan gerak yang berdasarkan dari gerak *mengayam* terjemahkan menjadi konsep garapan tari ini dengan melahirkan motorik tubuh penari sebagai pengganti anyaman.

